



<http://ijec.ejournal.id>

# INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

## Konseling Kelompok Teknik *Symbolic Modelling* untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kejuruan; Efektifkah?

Andriani Paulin Nalle<sup>1</sup>, I Putu Agus Apriliana<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas Nusa Cendana, Indonesia

### Article History

Received: 03.08.2024  
Received in revised  
form: 06.01.2025  
Accepted: 16.01.2025  
Available online:  
31.01.2025

### ABSTRACT

GROUP COUNSELING WITH SYMBOLIC MODELLING TECHNIQUE TO INCREASE VOCATIONAL STUDENTS' EMOTIONAL INTELLIGENCE, IS IT EFFECTIVE? Students with good emotional intelligence can recognize emotions, manage emotions, motivate themselves, recognize other people's emotions, and build good relationships at school. Efforts to increase these skills by school counselor can be facilitated through group counseling with symbolic modeling strategies. Therefore, this study aims to analyze the effectiveness of symbolic modeling techniques in group counseling to increase students' emotional intelligence in vocational schools. A total of 16 students were involved using purposive random sampling techniques. Data was collected using an emotional intelligence scale 37-item. The data analysis technique uses the Wilcoxon test with the GraphPad Prism 8 application. The results show that there is a significant difference in students' emotional intelligence scores after being given treatment. On the other hand, the control group experienced an increase in scores but it was not that significant compared to the experimental group. There were significant differences in scores between the experimental group and the control group. These findings confirm that providing group counseling services using symbolic modeling techniques is effective in increasing students' emotional intelligence in vocational schools. The implications of these findings for professional guidance & counseling services in vocational schools in intervening of group settings on students' emotional intelligence.

KEYWORDS: Group Counseling Technique, Emotional Intelligence, Symbolic Modelling, Vocational Students

DOI: 10.30653/001.202591.410



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.  
© 2025. Andriani Paulin Nalle & I Putu Agus Apriliana.

### PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional di dunia pendidikan sudah tidak asing lagi untuk dibahas. Kecerdasan ini dianggap sebagai bagian yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Saat ini, muncul model *social-emotional learning* yang mengkombinasikan peran internal

<sup>1</sup> Corresponding author's address: Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan – Universitas Nusa Cendana, Kupang; Jl. Perintis Kemerdekaan, Kelapa Lima, Kota Kupang, NTT Indonesia. Email: [i.putu.agus.apriliana@staf.undana.ac.id](mailto:i.putu.agus.apriliana@staf.undana.ac.id)

kecerdasan emosional dan sosial peserta didik dalam mencapai kesuksesan dalam belajar (CASEL, 2020). Model ini menjelaskan bahwa, peran kecerdasan emosional sangat penting bagi peserta didik di sekolah, sehingga perhatian praktisi pendidikan sangat diharapkan. Kecerdasan emosional ini mencakup bagaimana peserta didik mampu memahami secara akurat emosinya sehingga menghasilkan emosi positif. Kemudian kondisi ini akan membantu pikiran mereka untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional. Secara reflektif kondisi ini akan mengarahkan mereka untuk mengatur emosi sebagai bagian dari upaya mempromosikan pertumbuhan emosional dan intelektual mereka (Woitaszewski & Aalsma, 2004).

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk memahami secara akurat emosi untuk mengakses dan menghasilkan emosi, dalam membantu pikiran untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional, serta secara reflektif mengatur emosi untuk mempromosikan pertumbuhan emosional dan intelektual (Woitaszewski & Aalsma, 2004). Dulewicz dan Higgs (1999) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai perhatian terhadap kesadaran dan pengelolaan perasaan serta peka terhadap emosi sendiri untuk mempengaruhi orang lain, menopang motivasi seseorang dan menyeimbangkan motivasi serta dorongan perilaku intuitif, teliti dan etis.

Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan kognitif dan kapasitas untuk membuat emosi seseorang bekerja dengan menggunakannya dengan cara yang mengarah pada hasil yang diharapkan (Pathak et al., 2022). Sarwar et al., (2017) menggambarkan kecerdasan emosional sebagai seperangkat kemampuan dan kompetensi yang berdampak pada kemampuan individu untuk menangani berbagai tekanan dan tuntutan. Hal ini merupakan sumber daya pribadi yang terdiri dari kemampuan yang memfasilitasi pemrosesan dan penggunaan informasi emosional yang efektif untuk memandu kognisi dan tindakan (Sarrionandia et al., 2018). Emosi merupakan respons mental (kognitif, konatif, dan perilaku) yang dipicu oleh penilaian lingkungan yang dilakukan individu. Ini memberikan informasi tentang individu dan orang lain, dan terdiri dari mekanisme umpan balik, yang menyampaikan informasi yang merangsang perilaku dan tindakan dalam konteks tertentu (Santos et al., 2021).

Peserta didik dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat menguasai emosinya, yang mensyaratkan bahwa mereka mungkin dapat membuat keputusan yang baik dan maka dari itu dituntun untuk bertindak sesuai dengan pemahaman situasi (Ononye et al., 2022). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kecerdasan emosional sangat penting bagi kesuksesan akademik peserta didik karena bergantung pada bagaimana emosi dikelola sehubungan dengan kemampuan untuk mempengaruhi, berinteraksi, berkolaborasi, dan berfungsi dalam konteks akademik tertentu. Slåtten et al., (2021) menegaskan bahwa mengingat emosi dapat memperluas perhatian dan kognisi peserta didik untuk kegiatan akademik, masuk akal untuk berasumsi bahwa hal itu kemungkinan akan menghasilkan pencapaian hasil akademik yang diinginkan. Namun, pengaruh emosi terhadap perhatian dan kognisi dapat menunjukkan beberapa variabilitas sesuai dengan intensitas motivasi individu. Oleh karena itu, kecerdasan emosional tidak dapat ditingkatkan tanpa komitmen yang jelas untuk mengubah pemikiran dan perilaku. Penting bagi peserta didik untuk meningkatkan kompetensi emosionalnya agar dapat berhasil dalam konteks pribadi dan akademik (Santos et al., 2021).

Permasalahan berkaitan dengan emosi terjadi pada beberapa siswa di SMK Negeri 3 Kupang. Hasil analisis catatan siswa dalam kotak masalah yang disediakan oleh guru BK, diketahui bahwa beberapa siswa menuliskan permasalahan terkait emosi. Beberapa dari mereka menuliskan kondisi yang kurang nyaman atas reaksi emosi yang diterima

dari perlakuan temannya. Hasil observasi secara terfokus di kelas XI jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), terdapat fenomena dimana peserta didik menegur temannya karena ribut di kelas akan tetapi temannya tidak terima baik yang mengakibatkan terjadinya pertengkaran adu mulut. Lebih lanjut, informasi yang didapat melalui hasil wawancara menemukan bahwa terdapat peserta didik yang sering berkata kasar terhadap temannya yang lain sebagai reaksi dari emosinya. Fenomena rendahnya pengelolaan emosi sebagai bagian dari kecerdasan emosional siswa menjadi perhatian pihak sekolah khususnya guru bimbingan & konseling.

Penanganan oleh guru bimbingan & konseling terkait persoalan emosi yang melibatkan siswa lebih dari satu dapat dilakukan melalui konseling kelompok. Konseling kelompok adalah suatu layanan yang dapat mencegah atau memperbaiki baik pada bidang pribadi, sosial belajar ataupun karir (Corey, 2015). Konseling kelompok biasanya berorientasi pada masalah dan anggota kelompok sebagian besar dipengaruhi oleh isi dan tujuan mereka. Tujuan konseling kelompok adalah: 1) meningkatkan kesadaran dan pengetahuan diri; untuk mengembangkan identitas seseorang yang unik, 2) mengenali kesamaan kebutuhan dan permasalahan anggota dan untuk mengembangkan rasa keterhubungan, 3) membantu anggota belajar bagaimana menjalin hubungan yang bermakna dan intens, 4) membantu anggota dalam menemukan sumber daya dalam keluarga besar mereka dan masyarakat sebagai cara untuk mengatasi permasalahan mereka, 5) meningkatkan penerimaan diri, kepercayaan diri, harga diri, dan untuk mencapai cara pandangan baru tentang diri sendiri dan orang lain, 6) Belajar bagaimana mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat, 7) mengembangkan kepedulian dan kasih sayang terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, 8) menemukan cara-cara alternatif dalam menangani permasalahan perkembangan normal dan menyelesaikan konflik tertentu, 9) meningkatkan pengarahan diri sendiri, saling ketergantungan, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lain-lain, 10) menyadari pilihan-pilihan seseorang dan membuat pilihan dengan bijak, 11) membuat rencana spesifik untuk mengubah perilaku tertentu, 12) mempelajari keterampilan sosial yang lebih efektif, 13) belajar bagaimana menantang orang lain dengan kepedulian, perhatian, kejujuran, dan keterusterangan, 14) memperjelas nilai-nilai seseorang dan memutuskan apakah dan bagaimana mengubahnya (Corey, 2015).

Dalam pelaksanaan konseling kelompok, guru bimbingan & konseling akan memilih teknik yang tepat sesuai dengan permasalahan yang akan ditangani. Berkaitan dengan penanganan emosi, salah satu teknik konseling yang berpotensi untuk digunakan adalah teknik *symbolic modelling* (Erford, 2015). Teknik *symbolic modelling* menganggap bahwa manusia pada dasarnya memiliki sifat mekanistik, yakni merespons lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam kondisi alam determinisme dan aktif dalam menentukan martabatnya (Christiana et al., 2023). Pemodelan simbolik memungkinkan konselor profesional memiliki kontrol lebih besar terhadap keakuratan demonstrasi perilaku (I. Apriliana & Suranata, 2020). Selain itu, setelah model simbolik yang sesuai dikembangkan, model tersebut dapat dengan mudah disimpan untuk digunakan berulang kali. Aktivitas diri sebagai model melibatkan pencatatan klien yang melakukan perilaku target (I. P. A. Apriliana et al., 2019; Susati & Pratiwi, 2013). Agar klien berhasil mempelajari perilaku yang dimodelkan, empat subproses yang saling terkait harus ada, yaitu 1) konseli harus bisa menghadiri demonstrasi pemodelan (*attention*), 2) konseli harus mampu mempertahankan pengamatannya terhadap peristiwa yang dimodelkan (*retensi*), 3) konseli harus mampu secara motorik mereproduksi perilaku yang dimodelkan (*reproduksi*), dan 4) konseli harus dimotivasi, baik secara internal (yaitu

motivasi intrinsik) atau melalui penguatan eksternal (yaitu motivasi ekstrinsik), untuk melakukan perilaku target (motivasi) (Erford, 2015).

Untuk memaksimalkan subproses dalam pengaplikasian teknik *symbolic modelling* pada kegiatan konseling kelompok, maka media video pendek menjadi alternatif pilihan (I. P. A. Apriliana et al., 2019). Pemodelan simbolik melibatkan penggambaran perilaku target melalui rekaman video atau audio (Erford, 2015; Sadewi et al., 2019). Aktor yang berperan dalam media video pendek ini akan menjadi simbol pemodelan siswa. Durasi video yang pendek akan memantapkan fokus dan perhatian siswa selama video ini diputar. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas teknik *symbolic modelling* dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa di sekolah kejuruan.

## METODE

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain penelitian *nonequivalent pre-test post-test control group design* sebagai berikut:

Tabel 1. *Desain Nonequivalent Control Group Design*

Kelompok	Pre-Test	Treatment	Post-test
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>1</sub>	-	O <sub>2</sub>

Terdapat dua kelompok dalam penelitian ini yaitu kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan teknik modelling simbolik melalui media video pendek dan kelompok kontrol yang mendapatkan perlakuan konvensional. Bagian ini memaparkan jenis pendekatan dan desain penelitian dari artikel yang dibuat

### Sumber Data

Penelitian ini melibatkan siswa kelas XI jurusan Teknik Komputer Jaringan di SMKN 3 Kupang. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive random sampling*. Siswa terlebih dahulu mengisi skala kecerdasan emosional dan 16 orang terkategori memiliki kecerdasan emosional yang rendah dilibatkan sebagai sampel. Distribusi ke dalam kelompok penelitian dilakukan secara acak dengan proporsi merata yaitu kelompok eksperimen 8 orang dan kelompok kontrol 8 orang.

### Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan *treatment* untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa diawali dari mempersiapkan perangkat layanan berupa Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) konseling kelompok. Untuk kelompok eksperimen, dua buah video pendek disiapkan yang aktornya memainkan peran sebagai orang yang emosional. Pemodelan simbolik dalam bentuk mengamati video pemecahan masalah, efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak (Erford, 2015). Durasi video tidak lebih dari 5 menit yang didownload pada laman Youtube. Kegiatan dilakukan selama empat kali baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Untuk kelompok eksperimen, implementasi media video pendek dilakukan pada pertemuan dua dan tiga. Setiap pertemuan, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol terlaksana dalam rentang waktu satu minggu.

### Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional yang mengukur aspek 1) kemampuan mengenali emosi diri, 2) mengelola emosi, 3) memotivasi diri sendiri, 4) mengenali emosi orang lain dan 5) membina hubungan (Jonker & Vosloo, 2008). Total 37 item terkategori valid dan reliabilitas instrument terkategori sangat tinggi dengan nilai *cronbach's alpha* 0.942. Model skala likert lima poin digunakan untuk memberikan respon jawaban setiap item dengan ketentuan sangat sesuai (4), sesuai (3), kurang sesuai (2) dan tidak sesuai (1). Untuk item yang terkategori *unfavorable* berlaku kebalikannya.

Tabel 2. Klasifikasi Kecerdasan Emosional

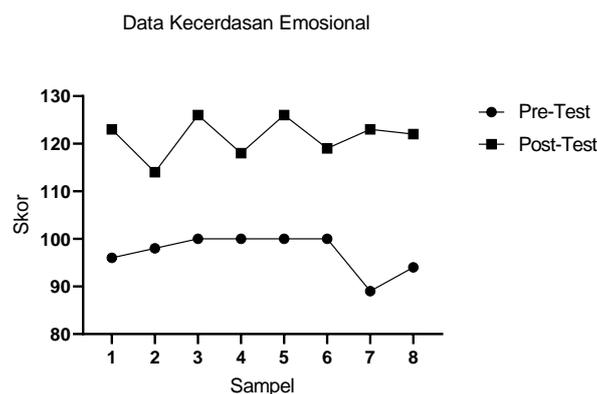
Skor	Keterangan
125 - 148	Sangat Tinggi
102 - 124	Tinggi
79 - 101	Sedang
56 - 78	Rendah
37 - 55	Sangat Rendah

### Teknik Analisis Data

Uji non parametrik digunakan karena jumlah sampel tidak memenuhi untuk dilakukan uji prasyarat analisis dalam uji parametrik. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan rumus *wilcoxon* dengan bantuan aplikasi *GraphPad Prism 8*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keefektifan teknik *symbolic modelling* dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa di sekolah kejuruan. Hasil penelitian pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor kecerdasan emosional dari pre-test ke post-test sesuai dengan gambaran data yang disajikan pada gambar 1 dibawah ini:

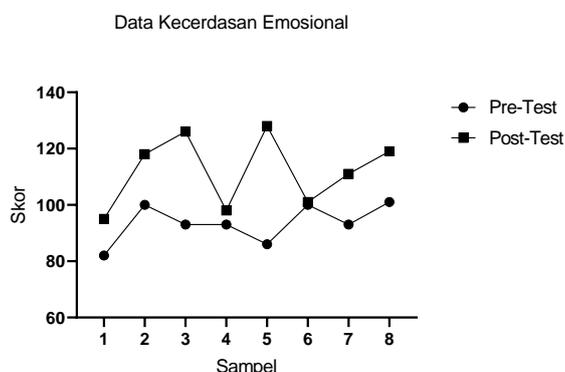


Gambar 1. Data Pre-Test dan Post-Test Kecerdasan Emosional Kelompok Eksperimen

Gambar tersebut menunjukkan peningkatan skor kecerdasan emosional pada masing-masing siswa sebelum dan setelah mendapat perlakuan. Gambaran awal kecerdasan emosional siswa, skor paling rendah yaitu sampel nomor 7 sebesar 89 dan skor paling tinggi sampel nomor 6 sebesar 114. Rata-rata skor kecerdasan emosional siswa sebelum perlakuan yaitu 97.13 terkategori sedang. Setelah perlakuan diberikan melalui konseling kelompok dengan menggunakan teknik *symbolic modelling*, rata-rata skor

kecerdasan emosional siswa meningkat menjadi 121.4 terkategori tinggi. Skor tertinggi yaitu 126 yang diperoleh oleh sampel nomor 3 dan 5. Untuk skor terendah yaitu 114 yang diperoleh oleh sampel nomor 2.

Hasil penelitian pada kelompok kontrol, menunjukkan adanya persamaan dengan kelompok eksperimen yaitu terjadi peningkatan skor kecerdasan emosional dari pre-test ke post-test sesuai dengan gambaran data yang disajikan pada gambar 2 dibawah ini:



Gambar 2. Data Pre-Test dan Post-Test Kecerdasan Emosional Kelompok Kontrol

Gambar di atas menunjukkan peningkatan skor kecerdasan emosional pada masing-masing siswa sebelum dan setelah mendapat perlakuan konseling kelompok konvensional. Gambaran awal kecerdasan emosional siswa, skor paling rendah yaitu sampel nomor 1 sebesar 82 dan skor paling tinggi sampel nomor 8 sebesar 101. Rata-rata skor kecerdasan emosional siswa sebelum perlakuan yaitu 93.50 terkategori sedang. Setelah perlakuan melalui konseling kelompok konvensional, rata-rata skor kecerdasan emosional siswa meningkat menjadi 112 yang terkategori tinggi. Skor tertinggi yaitu 128 yang diperoleh oleh sampel nomor 5 sedangkan skor terendah yaitu 95 diperoleh oleh sampel nomor 1.

Kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sama-sama mengalami peningkatan skor kecerdasan emosional setelah perlakuan diberikan. Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan peningkatan skor, diawali dengan proses mengkonversi peningkatan nilai skor (skor post-test dikurangi skor pre-test) dalam bentuk *gain score* persen. Adapun diskripsi data *gain score* kecerdasan emosional siswa sesuai dengan tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Data Gain Skor Kecerdasan Emosional Siswa

	Eksperimen	Kontrol
Minimum	18,39	1,180
25% Percentile	21,47	7,228
Median	30,47	20,38
75% Percentile	30,73	32,26
Maximum	35,42	42,42
Range	17,03	41,24
Mean	27,45	19,96
Std. Deviation	5,976	14,04
Std. Error of Mean	2,113	4,96

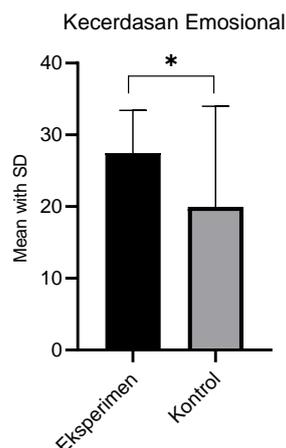
Tabel 3 diatas menyajikan data gain skor kecerdasan emosional siswa dengan nilai terendah pada kelompok eksperimen 18.39 yang menunjukkan skor ini lebih besar dari

kelompok kontrol. Namun berbanding terbalik pada nilai tertinggi yaitu kelompok eksperimen hanya 35.42 yang menunjukkan nilai ini lebih kecil dari kelompok kontrol. Selanjutnya data gain skor ini dianalisis menggunakan Wilcoxon test yang hasilnya disajikan dalam tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. *Data Pengujian One Sample Wilcoxon Test*

	Eksperimen	Kontrol
Theoretical median	0,000	0,000
Actual median	30,47	20,38
Number of values	8	8
<i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>		
Sum of signed ranks (W)	36,00	36,00
Sum of positive ranks	36,00	36,00
Sum of negative ranks	0,000	0,000
P value (two tailed)	0,0078	0,0078
Exact or estimate?	Exact	Exact
P value summary	**	**
Significant (alpha=0.05)?	Yes	Yes
<i>How big is the discrepancy?</i>		
Discrepancy	30,47	20,38
95% confidence interval	18,39 to 35,42	1,180 to 42,42
Actual confidence level	99,22	99,22

Tabel 4 diatas menyajikan data hasil analisis perbedaan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dan hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan skor kecerdasan emosional siswa pada kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol (30.47 > 20.38). Hal ini juga didukung dari rata-rata gain skor (tabel 2) bahwa kelompok eksperimen memiliki rata-rata gain skor lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (27.45 > 19.96). Lebih lanjut, visualisasi data dalam bentuk grafik disajikan dalam gambar 2 sebagai berikut:

Gambar 3. *Grafik Kecerdasan Emosional Kelompok Eksperimen dan Kontrol*

Gambar 3 diatas menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hasil pengujian secara keseluruhan memberikan makna bahwa pelayanan konseling kelompok untuk meningkatkan kecerdasan

emosional siswa di sekolah kejuruan lebih efektif menggunakan teknik *symbolic modelling* daripada pelayanan konseling kelompok konvensional. Temuan ini tentunya menguatkan bahwa pemodelan simbolik lebih potensial digunakan untuk membantu masalah kognitif (Erford, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Indrayani et al., (2023) dalam mengintervensi kecerdasan emosional. Implementasi teknik modeling simbolis yang diberikan diketahui efektif untuk anak usia dini. Hal ini tentunya menguatkan bahwa pemodelan simbolik potensial untuk membantu permasalahan kognitif salah satunya yaitu emosi.

Selain itu, teknik modeling simbolis juga diketahui efektif dalam mengembangkan kontrol diri siswa. Namun penelitian ini melaksanakan *treatmennya* secara individu berupa konseling individu. Diketahui bahwa semua aspek kontrol diri mengalami perubahan positif seperti perasaan dan tingkah laku, disiplin, emosi dan nafsu (Arumsari, 2016).

Teknik *symbolic modelling* dalam konseling kelompok juga dikaji oleh Halida & Borneo, (2023) untuk mengintervensi perundungan verbal siswa. Hasil kajian diketahui bahwa pelayanan konseling kelompok dengan teknik *symbolic modelling* efektif diterapkan pada siswa terkait perundungan verbal. Terjadi peningkatan skor yang signifikan dari skor pre-test ke post-test untuk kelas eksperimen. Temuan penting dalam penelitian ini bahwa konseling kelompok dengan berbantuan film pendek pada teknik *symbolic modelling* diketahui mampu mempengaruhi jiwa dan perasaan siswa yang mampu membuat lebih kuat dan tegar dalam menghadapi perundungan verbal dari sekitar siswa.

## SIMPULAN

Pentingnya siswa kejuruan memiliki kecerdasan emosional menjadi perhatian sehingga aspek psikologi ini perlu ditingkatkan. Berbagai persoalan akibat rendahnya kecerdasan emosional memerlukan perhatian khususnya oleh guru bimbingan & konseling. Kefektifan teknik *symbolic modelling* dalam konseling kelompok diketahui memiliki potensi dalam mengintervensi masalah emosi dan reaksinya. Adanya peningkatan skor kecerdasan emosional secara signifikan pada siswa dalam kelompok eksperimen menjadi penting untuk mempertimbangkan teknik ini. Meskipun kelompok kontrol juga mengalami peningkatan, namun diketahui tidak begitu signifikan. Keterbatasan penelitian ini pada sampel yang melibatkan terbatas hanya pada kelompok siswa kejuruan di jurusan Teknik Komputer Jaringan sehingga sulit untuk digeneralisasi secara umum pada siswa kejuruan. Untuk itu, perlu dilakukan kajian oleh peneliti selanjutnya pada kelompok siswa kejuruan di jurusan yang berbeda.

## REFERENSI

- Apriliana, I. P. A., Suarni, N. K., & Dharsana, I. K. (2019). The Effectiveness of The Symbolic Modeling Technique for Intervening the Low Promiscuity of Students. *Bisma The Journal of Counseling*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.23887/bisma.v3i1.17910>
- Apriliana, I., & Suranata, K. (2020). Effectiveness of Cognitive Behavioral Group Counseling to Increase Self-Confident of Vocational High School Students. *Bisma The Journal of Counseling Volume*, 4(2), 194–207. <https://doi.org/10.23887/bisma.v4i2.29788>
- Arumsari, C. (2016). Konseling Individual Dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.549>

- CASEL. (2020). *Fundamentals of SEL*. <https://casel.org/fundamentals-of-sel/>
- Christiana, R., Mahmudi, I., & Pratama, B. D. (2023). Konseling Kelompok dengan Teknik Symbolic Modeling, Apakah Efektif Meningkatkan Etika Berbicara? *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 452–456. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6343>
- Corey, G. (2015). *Theory & Practice of Group Counseling* (ninth). Cengage Learning.
- Erford, B. T. (2015). *Forty Techniques Every Counselor Should Know* (Second). Pearson Education, Inc.
- Halida, & Borneo, Z. I. Z. (2023). Konseling Kelompok menggunakan Teknik Modeling Simbolis melalui Film Pendek untuk Mereduksi Perundungan Verbal. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 14(2), 1373–1390.
- Indrayani, S., Suarni, N. K., & Dantes, N. (2023). Efektivitas konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik berbasis TPACK dalam meningkan kecerdasan emosi anak usia dini. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 57. <https://doi.org/10.29210/1202322641>
- Jonker, C. S., & Vosloo, C. (2008). The psychometric properties of the Schutte Emotional Intelligence Scale. *SA Journal of Industrial Psychology*, 34(2), 21–30. <https://doi.org/10.4102/sajip.v34i2.689>
- Ononye, U., Ogbeta, M., Ndudi, F., Bereprebofa, D., & Maduemezia, I. (2022). Academic resilience, emotional intelligence, and academic performance among undergraduate students. *Knowledge and Performance Management*, 6(1), 1–10. [https://doi.org/10.21511/kpm.06\(1\).2022.01](https://doi.org/10.21511/kpm.06(1).2022.01)
- Pathak, S., Muralidharan, E., & Jha, K. (2022). An emotional intelligence perspective on gross psychological aptitude and its relation to entrepreneurship behavior: Insights from high school students. In *Annals of Entrepreneurship Education and Pedagogy - 2023* (pp. 96–119). Edward Elgar Publishing Ltd. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85160986708&partnerID=40&md5=0673e31c573e7e604d4e9c8ed56b7e52>
- Sadewi, A. I., Wibowo, M. E., & Sugiyo, S. (2019). Group counseling with symbolic modeling technique to improve students career decision making self-efficacy. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 163–167.
- Santos, J., Jesmin, T., Martis, A., Maunder, M., Cruz, S., Novo, C., Schiff, H., Bessa, P., Costa, R., & de Carvalho, C. V. (2021). Developing emotional intelligence with a game: The league of emotions learners approach. *Computers*, 10(8), 1–11. <https://doi.org/10.3390/computers10080097>
- Sarrionandia, A., Ramos-Díaz, E., & Fernández-Lasarte, O. (2018). Resilience as a mediator of emotional intelligence and perceived stress: A cross-country study. *Frontiers in Psychology*, 9(DEC), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02653>
- Sarwar, H., Nadeem, K., & Aftab, J. (2017). The impact of psychological capital on project success mediating role of emotional intelligence in construction organizations of Pakistan. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40497-017-0080-4>
- Slåtten, T., Lien, G., Evenstad, S. B. N., & Onshus, T. (2021). Supportive study climate and academic performance among university students: the role of psychological capital, positive emotions and study engagement. *International Journal of Quality and Service Sciences*, 13(4), 585–600. <https://doi.org/10.1108/IJQSS-03-2020-0045>
- Susati, A. R., & Pratiwi, T. I. (2013). Penerapan Konseling Kelompok dengan Strategi Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Layanan Informasi. *Jurnal BK Unesa*, 4(1), 16–21.
- Woitaszewski, S. A., & Aalsma, M. C. (2004). The contribution of emotional intelligence to the social and academic success of gifted adolescents as measured by the multifactor emotional intelligence scale - adolescent version. *Roeper Review*, 27(1), 25–30. <https://doi.org/10.1080/02783190409554285>